

IMPLEMENTASI TEKNIK *BRAINWRITING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS VIII SMP

Mindo Uly Sinaga¹, Samsul Mustika²,
Pesta Junita Simamora³, Irma Khoirot Daulay⁴
Universitas Prima Indonesia
Corresponding Author: irmaemhum@gmail.com



Abstrak -Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik brainwriting. Motode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan penilaian tes tertulis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Pangeran Antasari Medan, dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik brainwriting dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek yang diukur dari persentase ketuntasan belajar setiap siklusnya. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari siklus satu 64,71 %, siklus dua 79,41%, siklus tiga 94,11 %.

Kata kunci: *brainwriting*, Cerpen

Abstract -This research aims to develop students' ability in writing storiette through brainwriting techniques. The research method used are quantitative and qualitative analysis which is implemented in three cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used observation, documentation, and written test assessment. The subjects of this study were students of class VIII-B SMP Pangeran Antasari Medan, with a total of students are 34 students. The results showed that the use of brainwriting techniques can improve students' ability in writing storiette as measured by the percentage of mastery learning each cycle. The percentage of mastery learning increased from the first cycle 64.71%, the second cycle 79.41%, and third cycle 94.11%.

Keywords : *brainwriting*, *storiette*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karangan, wacana ringan, yang ditulis dengan meniru. Semua karya sastra tulis

atau lisan dipahami sebagai sebuah keindahan. Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra

merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Menurut Djibran (2008: 17) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur.

Menulis cerpen dapat digunakan oleh peserta didik untuk berlatih mengeluarkan pengalaman, pikiran, perasaan, dan keyakinan. Hal tersebut akan melatih siswa untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya sehingga dapat diterima atau diketahui orang lain. Untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, diperlukan optimalisasi setiap elemen pendukungnya yaitu kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, guru, dan siswa sendiri agar pembelajaran berlangsung dengan semestinya.

Dalam pembelajaran sastra, termasuk dalam pembelajaran menulis cerpen, keempat keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara juga sangat dibutuhkan. Cerita pendek merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan, naratif atau penceritaan yang serba ringkas yang dibangun oleh

unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Mulyadi (2017:93) menyatakan cerpen merupakan jenis karya sastra yang dikisahkan dalam bentuk tulisan yang berwujud cerita secara pendek, jelas, dan ringkas.

Selama ini pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah cenderung kurang menggairahkan. Hal ini disebabkan karena guru hanya menugasi siswa. untuk menulis cerita pendek tanpa diiringi pengarahan bagaimana Langkah-langkah menulis cerita pendek yang menyenangkan. Pelajaran sastra (cerita pendek) seharusnya dilaksanakan secara kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta di lapangan melalui wawancara di kelas VIII SMP Pangeran Antasari Medan bahwa sebanyak 44% menyukai pembelajaran mengarang dan menulis cerpen sedangkan 56 % kurang tertarik pada pelajaran sastra menulis cerpen dengan tingkat kesulitan sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa guru di SMP Pangeran Antasari khususnya guru Bahasa Indonesia yaitu Lenny Cibro dan Novita Sari Bago belum melakukan metode pembelajaran teknik *brainwriting*. Dan terlihat bahwa kemampuan menulis siswa sangat rendah. Selama ini pembelajaran materi menulis cerita pendek dilaksanakan secara monoton sehingga pembelajaran kurang aktif mengakibatkan siswa malas untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menulis sebuah prosa (cerita pendek). Namun, bagi penulis hal ini justru menunjukkan bahwa ada potensi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada siswa sekolah menengah pertama.

Pembelajaran menulis cerita pendek dihadapkan pada beberapa kendala seperti kemampuan guru dalam mengajar,

kemampuan siswa dan minat siswa yang rendah terhadap menulis prosa (cerita pendek) itu sendiri. Pembelajaran sastra khususnya menulis cerita pendek di sekolah hanya sebatas oleh penjelasan guru tentang teori-teori yang berkaitan dengan cerita pendek. Selain itu siswa merasa bingung ketika akan menulis cerita pendek dan pada saat menentukan tema atau judul cerita pendek. Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran menulis cerpen tergolong panjang karena membutuhkan proses latihan dan praktik yang berkesinambungan.

Dalam hal ini guru harus mampu memilih dan menggunakan teknik yang tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai hasil yang baik dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sebagai salah satu solusi dalam mengatasi masalah tersebut diatas maka diperlukan teknik pembelajaran yang menunjang kreatifitas, ide dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Guru juga harus mampu menentukan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan teknik yang tepat dapat menjadi alternatif dan solusi bagi guru untuk membuat siswa lebih aktif, kreatif, inovatif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Teknik yang dapat diterapkan guru adalah teknik *brainwriting*. *Brainwriting* adalah sebuah teknik yang cara penyampaianya melalui sebuah tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Teknik *brainwriting* merupakan teknik untuk mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan atau

tentang suatu hal secara tertulis yang dikembangkan oleh Ilmuwan di Batelle Institute di Frankfurt, Jerman (Michalko (2001, 315). *Brainwriting* merupakan model pembelajaran yang berfokus menungkan ide gagasan suatu topik secara tertulis. Pada saat proses tersebut, salah satu dari anggota kelompok menuliskan ide masing-masing terlebih dahulu di kertas. Lalu, setelah selesai kertas berisikan ide tersebut ditukar dengan teman sekelompoknya untuk menambahkan atau memperbaiki ide yang telah dibuat.

Kelebihan menggunakan teknik *brainwriting* adalah sebagai berikut (Wilson, 2013: 48): a. dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curah pendapat kelompok tradisional; b. Mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan; c. Membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam sebuah kelompok curah pendapat. Mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain; d. Mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja dalam budaya (atau dengan kelompok multi-budaya), peserta mungkin malu untuk mengungkapkan ide-idenya karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka; e. Dapat dikombinasikan dengan teknik kreativitas lainnya untuk meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan pada topik tertentu atau masalah tertentu.

Dengan menggunakan teknik ini diharapkan para siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta didik dan mengembangkannya

menjadi sebuah tulisan karya sastra berupa cerita pendek. Sasaran akhir pemanfaatan teknik *brainwriting* dalam proses pembelajaran adalah memudahkan peserta didik untuk belajar dengan memecahkan masalah pembelajaran yang ada, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar khususnya kemampuan siswa dalam menulis cerita.

Berdasarkan permasalahan tersebut merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi teknik pembelajaran *brainwriting* saat proses pembelajaran sastra menulis prosa (cerita pendek) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-B SMP Pangeran Antasari Medan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan bagi siswa serta merangsang siswa untuk aktif dan menimbulkan semangat belajar karena dapat mengakses berbagai informasi secara bebas sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana kemampuan siswa SMP Pangeran Antasari dalam menulis prosa (cerita pendek)? 2) Apakah dengan penerapan teknik *brainwriting*, efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek pada siswa kelas VIII-B SMP Pangeran Antasari?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik pembelajaran *Brainwriting* pada peserta didik kelas VIII-B SMP Pangeran Antasari Medan.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian

ini adalah penelitian tindakan kelas atau disebut juga *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif pada situasi alamiah dengan beberapa siklus tindakan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Pangeran Antasari Medan, tahun pelajaran 2021/2022. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan November 2021 tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus hingga tercapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Instrumen penelitian ini adalah tugas menulis cerita pendek dengan tema yang berbeda setiap siklusnya kemudian dilakukan pengamatan hasil belajar sesudah pembelajaran dengan teknik *brainwriting*.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa. Guru yang dijadikan sumber data adalah guru Bahasa Indonesia yaitu Lenny Cibro dan Novita Sari Bago. Sedangkan sumber data dari siswa adalah siswa kelas VIII-B SMP Antasari Medan yang berjumlah 34 siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2015 : 17). menjelaskan bahwa satu siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian peneliti membuat perencanaan yaitu mempersiapkan terlebih dahulu konsepnya dengan membuat perencanaan, menyusun rumusan masalah, menyusun RPP, LKS,

lembar observasi, instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Pada tahapan ini peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *brainwriting* sebagai tindakan perbaikan pada pembelajaran menulis cerita pendek.

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari hasil skenario pembelajaran yang dibuat pada saat perencanaan. Seorang guru harus memahami secara mendalam tentang skenario pembelajaran beserta dengan langkah - langkahnya karena scenario merupakan salah satu diantara yang paling penting untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan tindakan ini biasanya terdiri dari 3 tindakan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan Tindakan (Arikunto, 2010:18). Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (yang disengaja dan tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait. Hal yang harus diamati oleh observer pada saat tindakan pengamatan adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui keaktifan siswa, guru dan jalannya pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Pada Tahap ini suatu komponen kegiatan yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk menilai dan mengamati apa yang telah terjadi selama pembelajaran berlangsung. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar. Peneliti bersama observer menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan.

Data yang baik akan diperoleh jika dikumpulkan dengan teknik yang baik. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan menentukan presentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus:

- Daya Serap Klasikal

$$\text{Daya Serap Individual} = \frac{\text{Skor total peserta tes}}{\text{Skor maksimal seluruh soal}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas daya serap klasikal jika persentasi yang dicapai sekurang-kurangnya 85%.

- Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Persentase Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentasi yang dicapai sekurang-kurangnya 85%

- Persentase Nilai Rata-Rata (NR)

$$\text{Persentase Nilai Rata-Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100 \%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

80 % < NR ≤ 100 % : Kriteria sangat baik

60 % < NR ≤ 80 % : Kriteria baik

40 % < NR ≤ 60 % : Kriteria cukup

20 % < NR ≤ 40 % : Kriteria kurang

0 % < NR ≤ 20 % : Kriteria sangat kurang

C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini perencanaan untuk setiap siklus adalah sama yaitu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa, dan menyiapkan lembar teks akhir tindakan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian kemampuan menulis cerita pendek dengan *teknik brainwriting* pada siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pembelajaran dengan Teknik *Brainwriting* Setiap Siklus

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Persentase Ketuntasan Belajar (%)	64,7	79,41	94,11
Persentase Nilai Rata-Rata	72,94	76,7	85,5
Kriteria	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus I diperoleh hasil persentase ketuntasan belajar 64,71 % artinya dari 34 jumlah siswa yang diamati, hanya 22 siswa yang mampu tuntas belajar menulis cerita pendek. Sedangkan untuk persentase nilai rata-rata adalah 72,94% dengan kriteria ketuntasan baik. Dari nilai yang diperoleh dapat dikatakan belum sesuai dengan ketuntasan belajar yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa masih bingung bagaimana menemukan ide untuk menulis cerita. Sebagian siswa juga kebingungan memberikan kartu idenya kepada siapa sehingga ada yang sudah mendapatkan kartu ide, ada yang belum mendapatkannya. Sebagian siswa terlihat

menghayal dan sulit untuk menemukan gagasan ide dan membuat cerita. Selain itu guru mengalami kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran (topik) yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pada siklus II diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar 79,41 %, persentase nilai rata-rata 76,7 % dengan kriteria baik. Pada pelaksanaan tindakan guru menentukan topik dan diletakkan di tempat yang bisa dilihat oleh semua siswa, dan guru membagikan kartu ide kepada setiap siswa dan meminta mereka untuk memikirkan ide-ide yang berkaitan dengan topik kemudian ditulis pada kartu. Setiap siswa memperoleh kartu ide sebagai referensi dalam menulis cerita. Jadi, proses berpikir itu dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik dari pada ide awalnya. Kartu-kartu ide tersebut dapat mengekspresikan isi hati peserta didik ke dalam tulisan. Namun dari hasil observasi tersebut diketahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan *brain writing* belum sesuai yang diharapkan maka dari itu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Siklus selanjutnya dilakukan tindakan sesuai dengan tahapan pada siklus I dan II. Guru mendiskusikan tema tulisan yang akan ditulis dengan siswa. Pada siklus ini Siswa diminta memberi saran, komentar, gagasan dan sebagainya atas tulisan teman yang dibacanya secara tertulis dalam kartu gagasan. Pada siklus III, ketuntasan belajar siswa menulis cerpen terus mengalami peningkatan, terbukti mencapai hasil 94,11% artinya terdapat 32 orang siswa yang sudah mencapai $KKM \geq 75$ dan hanya 2 orang siswa yang belum memenuhi KKM tersebut. Selanjutnya pada siklus III keterampilan menulis

puisi siswa terus mengalami peningkatan yang signifikan, diketahui bahwa 100% siswa yaitu 25 orang telah mencapai $KKM \geq 75$ sehingga sudah memenuhi target penelitian yang diharapkan yaitu $\geq 85\%$.

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa karena memberi manfaat dan mempengaruhi kehidupan siswa. Dapat dikatakan bahwa sebuah tulisan dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang. Kebiasaan menulis juga membantu seseorang dalam mengorganisasikan ide dan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan. Menulis cerita pendek dapat melatih keterampilan dan kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide-ide dan kecerdasan dalam mengolah kata-kata yang dituangkan dalam tulisan.

Pembelajaran dengan teknik *brainwriting* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis prosa (cerita pendek). Melalui metode pembelajaran dengan teknik *brainwriting* ini mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan ide ke dalam kerangka penulisan cerita pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Michalko (2001) bahwa *brainwriting* merupakan model pembelajaran yang berfokus menuangkan ide gagasan suatu topik secara tertulis. Pada saat proses tersebut, salah satu dari anggota kelompok menuliskan ide masing-masing terlebih dahulu di kertas. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik *brainwriting* mampu mendorong siswa yang pendiam atau kurang percaya diri dalam memberikan ide-idenya dan memberikan bentuk-bentuk ke dalam bentuk tulisan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam kemampuan siswa menulis cerita pendek dengan penerapan teknik *brainwriting*, dalam meningkatkan keterampilan para siswa menulis cerita pendek pada siklus I, II dan III, dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,7 % dengan kategori baik. Pada siklus II sebesar 79,41% dengan kategori baik, dan pada siklus III sebesar 94,11% dengan kategori sangat baik. Pembelajaran dengan teknik *brainwriting* baik digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan ide-ide dalam bentuk tulisan.

Saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru hendaknya terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan perangkat mengajar, seperti RPP. Selain itu guru diharapkan memahami kembali RPP yang dibuat sehingga pada pelaksanaan pembelajaran tidak ada kegiatan penting yang terlewatkan.

Terima Kasih

Dalam penyusunan jurnal ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak baik guru-guru SMP Pangeran Antasari maupun teman-teman di program Magister Bahasa Indonesia yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini. Peneliti juga banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari dosen mata kuliah metode penelitian sastra sehingga sehingga jurnal ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djibran, Fahd. 2008. *Writing is Amazing*.
Yogyakarta: Juxtapose.

Mulyadi, Yadi. 2017. *Bahasa indonesia
untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK
kelas X*. Bandung: Yrama Widya.

Michalko, Michael. 2001. *Permainan
berpikir (thinkertoys)*. Bandung:
KAIFA.

Wilson, Chauncey. 2013. *Brainstorming
and Beyond: A User-centered
Design Method*. United Kingdom:
MK Morgan Kaufmann.

Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian
Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta.